

FASE KEBERAGAMAAN DAN BERPIKIR MANUSIA DALAM PRESPEKTIF PENDIDIKAN

Mohamad Asy'ari
mohamadasyari99@gmail.com
Institut Agama Islam Negeri Kediri

Abstract

Ada beberapa hal yang tidak bisa dipungkiri oleh manusia, yaitu tentang fase-fase manusia untuk mencapai titik tertentu, fase-fase itu peneliti ulas dalam penelitian ini dengan menggunakan prespektif pendidikan. Peneliti menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif dengan menggunakan sumber data pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat fase-fase dalam diri manusia, yaitu fase emosional, intelektual, spiritual, sosial. Sedangkan jika perkembangan spiritualitas manusia ditinjau dari prespektif pendidikan terdapat beberapa fase, diantaranya ialah fase belajar, fase bertanya, fase diskusi, fase debat, dan fase kritik.

Kata kunci: Keberagamaan, Berpikir, Manusia, Perspektif Pendidikan

A. Pendahuluan

Kajian tentang manusia dan agama tetap selalu menarik untuk diulas. Keterkaitan antara keduanya yang telah terjadi sejak awal proses penciptaan manusia tentu mempunyai peran. Dalam Islam, penciptaan manusia diceritakan dimulai dari tanah, dengan tujuan sebagai khalifah, tanpa dapat dipisahkan dengan agama. Dalam kajian ilmiah-biologis, penciptaannya dinarasikan bermula dari sperma yang bertemu dengan sel telur kemudian menjadi *zigot*, lalu tulang dan otot yang tidak mungkin terjadi tanpa adanya campur tangan Allah.

Kehidupan setelah alam kandungan nyatanya juga tidak bisa melepaskan hubungan antara keduanya. Penjelasan hubungan (manusia dengan agama) ketika di dunia bisa dikaji dengan banyak cara atau sudut pandang, salah satunya ialah dengan sudut pandang ilmu pendidikan yang diiringi dengan kajian agama untuk keberlangsungan hidup. Dalam prakteknya keberadaan pendidikan dan agama dalam masyarakat memiliki beberapa fungsi yang akan dijelaskan di halaman selanjutnya.

a) Berfungsi Edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruh dan larang ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing

b) Berfungsi Penyelamat

Di manapun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui: pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan.

c) Berfungsi Sebagai Pendamaian

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, pensucian, ataupun penebusan dosa.

d) Berfungsi Sebagai Sosial Kontrol

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

e) Berfungsi Sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan: iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadangkala dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

f) Berfungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya itu kadangkala mampu mengubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.

g) Berfungsi Kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

h) Berfungsi Sublimatif

Ajaran agama mengkuduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrawi, malinkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma agama, bila dilakukan atas niat tulus, karena dan untuk Allah merupakan ibadah.

Fungsi agama di atas merupakan ulasan kecil dari luasnya alasan kenapa manusia beragama. Ketika menghadapi persoalan hidup, agama berfungsi sebagai penenang sekaligus menjadi referensi untuk mendapatkan solusi-solusi. Akan tetapi kemampuan untuk memfungsikan agama menjadi solusi yang tepat ini belumlah dimiliki keseluruhan manusia. Dua faktor yang mengiringi manusia secara kuat bahkan mendominasi ketika manusia dipertemukan dengan persoalan adalah perasaan dan emosi.

A. Manusia dan Perasaannya

Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra. Sedangkan menurut Hukstra, perasaan adalah suatu fungsi jiwa yang dapat mempertimbangkan dan mengukur sesuatu menurut rasa senang dan tidak senang. Perasaan merupakan suatu keadaan **dalam** kesadaran manusia yang karena pengaruh pengetahuannya dinilai sebagai keadaan positif dan negatif. Sementara menurut Koentjaraningrat, perasaan adalah suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengaruh pengetahuannya dinilai sebagai keadaan positif dan negative. Selain itu dalam pandangan Dirganusa, perasaan (feeling) mempunyai dua arti. Ditinjau secara fisiologis, perasaan adalah penginderaan, sehingga merupakan salah satu fungsi tubuh untuk mengadakan kontak dengan dunia luar.

Dalam psikologis, perasaan mempunyai fungsi menilai, yaitu penilaian terhadap sesuatu hal. Perasaan selalu bersifat subjektif karena ada unsur penilaian tadi biasanya menimbulkan suatu kehendak dalam kesadaran seseorang individu. Kehendak itu bisa positif artinya individu tersebut ingin mendapatkan hal yang dirasakannya suatu yang memberikan kenikmatan kepadanya, atau juga bisa negatif artinya ia hendak menghindari hal yang dirasakannya sebagai hal yang akan membawa perasaan tidak nikmat kepadanya. Dari perasaan akan berakibat menimbulkan emosi. Karena emosi akan menimbulkan gejala suasana hati. Hati yang baik, maka muncul emosi positif. Sebaliknya hati lagi jelek, maka muncul emosi negatif.

Sedangkan ‘emosi’ diturunkan dari kata bahasa Perancis, emotion. Emosi merupakan perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif tinggi dan menimbulkan suatu gejala suasana batin, suatu stirred up or aroused state of the human organization. Jadi, emosi juga diartikan sebagai suatu perasaan ingin melebihi dari sifat individu terhadap suatu objek sehingga cenderung berupaya untuk mengekspresikan dan

mengaplikasikannya. Seperti, emosi dalam takut, khawatir, marah, sebal, frustrasi, cemburu, iri hati, duka cita, afeksi atau sayang, bahagia.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, minimal ada empat ciri emosi, yaitu: pertama, pengalaman emosional bersifat pribadi. Emosional seseorang dapat muncul dan berkembang berdasarkan pengalaman emosional pribadinya. Seperti, takut pada sesuatu, padahal tidak semestinya ia takut. Kedua, adanya perubahan aspek jasmaniah. Ketika lagi emosi seseorang akan mengalami perubahan jasmani, seperti sewaktu marah jantung berdebar, dan lain-lain. Ketiga, emosi diekspresikan dalam perilaku. Keempat, emosi sebagai motif. Motif merupakan suatu tenaga yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan. Adapun proses terjadinya emosi melibatkan faktor psikologis maupun faktor fisiologis. Emosi pertama kali muncul akibat adanya stimulus atau sebuah peristiwa, yang bisa netral, positif, ataupun negatif. Stimulus tersebut kemudian ditangkap oleh reseptor, lalu melalui otak. Individu menginterpretasikan kejadian tersebut sesuai dengan kondisi pengalaman dan kebiasaannya dalam mempersepsikan sebuah kejadian. Interpretasi yang terjadi kemudian memunculkan perubahan secara internal dalam tubuh kita.

Apabila manusia hanya mengutamakan dua hal itu ketika mendapati suatu persoalan dalam hidup, maka yang terjadi ialah pengekspresian dari apa yang mereka tangkap. Di sisi yang lain, dalam fase keberagamaan, emosional memanglah berada di posisi paling dasar, fase-fase selanjutnya ialah fase intelektual, spiritualitas, dan sosial.

B. Fase Keberagamaan Manusia

1. Fase Emosional

Kecerdasan emosi merupakan usaha atau kemampuan untuk menjinakkan atau mengarahkan seseorang pada hal yang lebih dinilai positif. Aktivitas manusia tentu didorong oleh emosi, sedangkan emosi itu sendiri dibentuk oleh lingkungan. Keberadaan lingkungan mereka inilah yang kemudian membentuk satu keputusan pada diri mereka dan membuahkan konsistensi atas keputusan itu. Sebagai contoh ialah ketika seseorang mendapat satu persoalan hidup, agama bisa saja hadir sebagai obar penenang. Praktik-praktik yang akan mengantarkan manusia menuju ketenangan ada berbagai bentuk, pada umumnya ialah praktik-praktik dalam ruang syariat, seperti sholat. Dimana ketika mereka melakukan sholat, ketenangan itu akan datang. Bagi mereka yang belum terlalu mengetahui lebih detail tentang aturan-aturan sholat, mereka akan mencari tahu dan mempraktikkan. Mereka tidak memikirkan lebih jauh dari pada itu, hanya sebatas mengetahui dan menjalankan.

Contoh lain ialah beragama sebab faktor lingkungan keluarga atau keturunan. Perilaku orang tua akan terpantul pada kelakuan anaknya, apalagi seorang ibu yang secara fitrahnya memiliki sifat lembut, halus dan yang paling dekat dengan anak-anaknya. Oleh karena itu ibu yang bijaksana adalah ibu yang bisa dan pandai mendidik anaknya kejalan lebih baik dalam rangka menyiapkan generasi muda yang lebih baik pula. Pada saat

ini pula, anak membutuhkan adanya figur teladan yang tampak di depan matanya. Maka hanya dengan melihat orang tuanya, yang senantiasa mengajarkan shalat lima waktu sehari semalam tanpa sedikit pun mengeluh dan bosan, hal itu akan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam diri sang anak. Membina ketaatan ibadah pada anak juga mulai dari dalam keluarga dengan membimbing dan mengajarkan atau melatih anak dengan ajaran agama seperti syahadat, shalat, berwudhu, doa-doa, bacaan Al-Qur'an. Lafadz zikir dan akhlak terpuji, seperti bersyukur ketika mendapatkan anugrah, bersikap jujur, menjalin persaudaraan dengan orang lain, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang Allah.

Mekanisme psikologis kehidupan beragama pada masa kanak-kanak yang sangat menonjol adalah mekanisme imitasi. Seperti perkembangan aspek-aspek psikologis dan kemampuan anak yang lain yang berkembang lewat proses peniruan, pada mulanya anak beragama karena meniru orang tua nya. Dengan demikian jika anak-anak melakukan suatu ibadah semua itu dilakukan hanya karena meniru orang tuanya saja. Garis besarnya, dalam fase ini orang beragama didominasi oleh aspek emosi, biasanya terbentuk dari luar dirinya . Alasan mereka beragama Islam ialah faktor lingkungan maupun tradisi, sedangkan alasan mereka melakukan praktik beragama tidak lain karena sebab wajib dan ketika ada persoalan respon yang timbul ialah reaksioner, dan yang berbahaya ialah apabila mengarah kepada ekstrimisme dalam beragama.

Ektrem menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti, 1. Paling ujung, paling tinggi, paling keras; 2. Sangat keras, sangat teguh, fanatik. Ekstremitas adalah hal (tindakan, perbuatan) yang melewati batas. Dalam terminologi syariat, sikap ektrim sering juga disebut ghuluw yang bermakna berlebihan dalam suatu perkara. Atau bersikap ekstrem pada satu masalah dengan melampaui batas yang telah disyariatkan. Adapun ghuluw secara istilah adalah model atau tipe keberagamaan yang mengakibatkan seseorang melenceng dari agama tersebut. Di samping itu, ada istilah al-tat}arruf dalam bahasa Arab modern yang menunjuk pada kata ektrim. Al-tat}arruf, menurut etimologis bahasa Arab bermakna berdiri di tepi, jauh dari tengah. Dalam bahasa Arab awalnya digunakan untuk hal yang materil, misalnya dalam berdiri, duduk atau berjalan. Lalu kemudian digunakan juga pada yang abstrak seperti sikap menepi dalam beragama, pikiran atau kelakuan. Beberapa istilah lain yang berkonotasi serupa dengan ghuluw antara lain sikap yang keras, mempersempit, menyusah sesuatu, memaksakan diri.

Dalam lintas sejarah, sikap ekstrem atau ghuluw seringkali terjadi dalam pengamalan ajaran agama. Secara garis besar sikap ekstrem terbagi menjadi dua macam. Pertama, ekstrem atau ghuluw dalam aspek akidah, seperti ghuluw orang-orang Nasrani dengan keyakinan Trinitasnya. Begitu besar pengagungan mereka terhadap Nabi Isa As. sampai kemudian mereka mentahbiskannya sebagai Tuhan. Para penganut Syiah Rafidhah bersikap ghuluw dengan cara meninggikan derajat Ali sampai sebagian di antaranya menganggapnya lebih baik dari Abu Bakar, Umar dan Utsman. Sebagian lagi bahkan menganggapnya lebih baik dari Rasulullah Saw. Lebih dari itu, sebagian orang Syi'ah bahkan menganggap Ali sebagai titisan Allah. Contoh lainnya adalah ghuluw-nya orang-

orang Sufi yang menganggap suci para pemimpinnya yang dianggap tak mungkin keliru. Juga sikap berlebih-lebihan dalam mengkafirkan kelompok lain dengan landasan yang samar dan meragukan.

Kedua, Sikap ekstrem dalam praktik amalan agama, contohnya berlebih-lebihan dalam masalah ibadah shalat sepanjang malam tanpa tidur, puasa terus menerus tanpa jeda hari. Termasuk juga pandangan kelompok tertentu yang menjadikan perkara yang tidak wajib atau pun Sunah, menjadi wajib atau disunahkan. Terkadang juga dalam bentuk menjadikan perkara yang mubah menjadi makruh ataupun haram. Menganggap diri mereka sebagai pemegang kebenaran. Meremehkan para ulama yang tidak sepaham dengan mereka dan menjauhinya. Dalam kaitan ini Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa kelompok-kelompok ekstrem mempunyai beberapa ciri. Di antaranya adalah:

Pertama, fanatik terhadap salah satu pandangan. Sikap fanatik berlebihan ini mengakibatkan seorang akan menutup diri dari pendapat kelompok lain dan menyatakan bahwa pandangannyalah yang paling benar. Pandangan yang berbeda adalah salah. Padahal para salafus shalih bersepakat menyatakan, bahwa setiap orang diambil dan ditinggalkan pandangannya kecuali Rasulullah Saw.

Kedua, cenderung mempersulit. Secara pribadi boleh saja seseorang beribadah tidak menggunakan keringanan padahal itu dibolehkan. Akan tetapi kurang bijak apabila ia mengharuskan orang lain mengikutinya. Padahal kondisi dan situasi orang lain berbeda atau tidak memungkinkan. Rasulullah secara pribadi adalah orang yang sangat kuat beribadah, namun manakala ia mengimami salat di masjid maka beliau memperhatikan kondisi jamaah dengan memperpendek bacaan.

Ketiga, berprasangka buruk kepada orang lain. Sikap ini muncul karena ia merasa paling benar dan menjadikan ia berprasangka buruk kepada orang lain. Seakan-akan tidak ada kebaikan kepada orang lain. Sebagai contoh, ada seorang khatib tidak memegang tongkat saat berkhotbah, atau ada orang yang makan tidak di lantai. Maka kemudian ia dituduh sebagai orang yang tidak mengikuti sunah atau mencintai Rasul. Sikap ini lahir dari rasa ujub atau merasa dirinyalah yang paling benar dan ujub itulah sebenarnya merupakan benih dari kebinasaan seseorang.

Keempat, suka mengkafirkan orang lain. Sikap ghuluw yang paling berbahaya tatkala sampai ke tingkat mengkafirkan orang lain, bahkan menghalalkan darahnya. Ini yang pernah terjadi pada kelompok khawarij. Pandangan ghuluw ini pula yang mengakibatkan terbunuhnya dua orang khalifah; Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Apa yang dulu dilakukan kelompok Khawarij saat ini juga banyak ditemukan yaitu dengan mengkafirkan para penguasa di negara-negara muslim dengan alasan tidak menerapkan hukum Tuhan. Bahkan mereka mengkafirkan para ulama yang enggan mengkafirkan para penguasa tersebut. Padahal sesuai ajaran Rasulullah Saw, seseorang tidak boleh dengan mudah

mengkafirkan orang lain, sebab berimplikasi hukum yang panjang seperti halal darahnya, dipisah dari istrinya, tidak saling mewarisi dan sebagainya.

Muhammad al-Zuhaili dalam bukunya *Moderat dalam Islam*, sikap ekstrem berlebihan dalam beragama itu paling tidak karena dua faktor. Pertama, terlalu semangat/tamak beragama, tetapi minim ilmu. Orang yang semangat tadi beranggapan bahwa jalan yang ia tempuh adalah, jalan yang benar, sarana satu-satunya, dan sarana yang kokoh untuk meraih apa yang ada di sisi Allah. Dia beranggapan bahwa orang di luar diri dan golongannya kurang atau berada di bawahnya dalam hal beramal. Sikap beragama ini tidak dilandasi dengan ilmu yang memadai dan sikap bijaksana maka yang akan timbul adalah sikap ekstrem. Kedua, dosa dan kesalahan. Dosa dan kesalahan masa lalu akan menjadi pendorong sikap berlebihan dalam beragama karena perasaan khawatir terhadap masa lalu yang kelam. Juga khawatir terhadap akibat-akibat dari dosa dan amalan-amalan buruk yang telah dilakukannya. Kekhawatiran dan penyesalan akan dosa-dosa itu kemudian diikuti dengan usaha menghapus dosa dalam waktu cepat. Karena terlalu tergesa-gesa dengan harapan dosa agar cepat terhapus, mereka keliru menemukan jalan yang normal. Mereka berusaha membuat tambahan dalam agama, bersikap kaku dalam menjalankan hukum-hukum, keras dalam beribadah, dan melewati batasan yang telah digariskan dalam menjalankan hukum dan ajaran agama

2. Fase intelektual.

Fase Intelektual ialah fase dimana orang mulai mempertanyakan agamanya, mempertanyakan agama itu apa, tuhan itu apa? Pertanyaan-pertanyaan tentang agamanya. Dalam fase ini akal, indrawi, dan batin sudah mulai berjalan. Dalam sejarah ilmu pengetahuan, epistemologi barat jugalah sempat mengancam sistem epistologi Islam, ketika ilmuan sekuler melakukan penolakan terhadap entitas metafisik berdampak pada pengukuhan pengalaman empirik inderawi sebagai satu-satunya sumber ilmu pengetahuan dan sebaliknya penafian akal, intuisi, dan wahyu sebagai sumber ilmu pengetahuan. Artinya, validitas sumber-sumber ilmu yang bergantung pada dimensi metafisik mereka tolak oleh karena tidak punya pijakan logika saintifik-positivistik. Jadi epistemologi sekuler seperti itu dikaitkan dengan Islam; tentu wahyu ditolak sebagai sumber ilmu yang sah, sehingga seluruh sistem kepercayaan, teologis, dan mistis-filosofis Islam akan diruntuhkan. Sementara, dalam sistem epistemologi Islam, pengalaman inderawi, akal, intuisi, dan wahyu merupakan sumber-sumber ilmu pengetahuan. Jauh sebelum itu, keberadaan akal dalam beragama sudah dilalui oleh nabi Ibrahim.

Prosesi Ibrahim dalam mencari Tuhan telah mengilustrasikan adanya proses dan tahapan dalam mencari sekaligus menemukan kebenaran. Di sinilah tergambar dengan jelas tentang perjalanan spiritual manusia. Ibrahim memulai dengan pemberdayaan potensi badani (phisik), kemudian potensi pikir (akliyah, rasio) dan terakhir potensi hati (qalbu). Semua ini merupakan langkah-langkah praktis bagi manusia dalam menemukan kebenaran. Pemberdayaan segala potensi sebagaimana yang dipraktikkan oleh Ibrahim sejalan dengan

firman Allah dalam surat al-Nahl 78. Allah SWT berfirman, bahwa manusia diciptakan dan dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun. “Allah telah mengeluarkan kamu sekalian dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui suatu apapun, dan Dia adakan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati, mudah-mudahan kamu menjadi (hamba-hamba) yang bersyukur kepada-Nya” . Ketika lahir, tidak mengetahui sesuatu apapun bukan berarti kosong sama sekali tetapi untuk menyatakan bahwa manusia ketika lahir itu dalam keadaan suci. Dalam kesucian ini setiap manusia dalam kondisi fitrah, dibekali dengan seperangkat potensi-dalam, yaitu al-sam`a (pendengaran), al-abshara (penglihatan) dan al-af`idah (hati). Ketiga kata kunci ini telah menggambarkan adanya tiga potensi dasar yang ada pada diri manusia, al-sam`a melambangkan adanya potensi fisik (potensi panca indera), al-abshara (penglihatan) menggambarkan potensi akal-intelektual karena penglihatan, observasi, research, merenung melibatkan potensi akal ini, dan al-af`idah sebagai potensi hati. Dengan seperangkat potensi-dalam (faktor internal) ini, kita dituntut untuk mensyukurinya, la`alakum tasykurun, yaitu dengan cara memberdayakannya semaksimal mungkin dan mempergunakannya sesuai dengan tuntunan Ilahi.

Pemberdayaan potensi secara optimal dan simultan telah tercermin dalam kisah Ibrahim ketika mencari Tuhan. Oleh karenanya secara ideal hendaknya menjadi suri teladan yang harus diikuti oleh manusia. Di sisi lain kita juga mendapat pelajaran berharga tentang perjalanan spiritual manusia. Hal ini akan tampak jelas dalam kronologis penyebutan potensi yang dimiliki manusia. Penyebutan potensi alsam`a diawal, al-abshara ditengah dan terakhir al-afidah menunjukkan bahwa yang mula sekali berfungsi adalah potensi badani (panca indera), kemudian baru potensi akal intelektual dan terakhir adalah potensi hati. Kenyataan ini secara tegas dapat dicerna dalam ilustrasi Ibrahim dalam kisahnya mencari Tuhan yang berawal dari pengamatan empiris, kemudian dipikirkan dan akhirnya menemukan Tuhan melalui potensi hatinya, yaitu dengan imannya. Dan satu hal yang harus diingat ialah apabila berhenti disini (fase intelektual), maka orang megkaji agama hanya mengandalkan intelektual saja, dan mengedepankan akal itu berpotensi memusuhi agama, menabuh genderang perang agama.

3. Fase spiritual.

Secara etimologi kata spirit berasal dari kata latin spiritus, yang mengandung arti ruh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup. Adapun para filosof, mengonotasikan spirit dengan; (1) kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada kosmos, (2) kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan intelegensi, (3) makhluk imaterial, (4) wujud ideal akal pikiran meliputi intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian atau keilahian.

Berdasarkan kutipan di atas, spiritual dapat diartikan sebagai kekuatan yang didukung oleh adanya kesadaran, kemampuan, keinginan dan akal pikiran yang disandarkan pada kekuatan intelektual, rasional, moral dan kepercayaan kepada Tuhan. Secara psikologis, spirit diartikan sebagai soul (ruh), suatu makhluk yang bersifat nir-bendawi (imaterial

being). Spirit juga berarti makhluk adikodrati yang nir-bendawi, karena itu dari perspektif psikologis, spiritualitas juga dikaitkan dengan berbagai realitas alam pikiran dan perasaan yang bersifat adikodrati, nir-bendawi, dan cenderung timeless dan spaceless.

Berdasarkan kajian etimologi dan psikologi, spiritual adalah kekuatan, kesadaran, kemampuan tanpa batas yang mendorong seseorang untuk bangkit dari realitas alam pikiran dan perasaan. Kondisi ini akan membawa seseorang untuk mencapai kesucian abadi, dalam menjaga kekuatan intelektual, rasional, moral dan keyakinan kepada Tuhan. Spiritualitas agama (religious spirituality, religious spiritualness) berkenaan dengan kualitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas, dan nilai-nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran agama. Spiritualitas agama bersifat Ilahiah karena bersumber dari Tuhan dan tidak bersifat humanistik. Secara tradisional spiritual ditandai dengan adanya keterikatan pada nilai-nilai agama atau masalah semangat, bukan kepentingan material atau duniawi.

Hereford menganggap spiritualitas sebagai kekuasaan, di mana setiap manusia dapat terhubung dengan Tuhan, alam, satu sama lain. Spiritual merupakan bagian terdalam dari diri manusia. Sebagian besar orang-orang religius suka menghakimi, bahkan kadang-kadang bersikap seperti orang jahat. Namun demikian, setiap orang punya peluang untuk menjadi religius dan spiritual, yaitu dengan cara menjalankan agama dari hati dan bukan dari dogma semata. Spiritual memiliki kebenaran yang abadi karena berhubungan dengan tujuan hidup manusia. Spiritual menjadi bagian dari hidup manusia, yang di dalamnya terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supernatural seperti dalam agama. Namun demikian orang-orang yang menjalankan agama dengan dogma pikiran semata-mata, tidak akan mampu hidup di jalan spiritual, karena spiritual memiliki titik hubung antara Sang Pencipta, alam, makhluk lain dan diri kita sendiri.

Spiritual dapat merupakan ekspresi dari kehidupan yang dipersepsikan lebih tinggi, lebih kompleks atau lebih terintegrasi dalam pandangan hidup seseorang dan lebih dari pada hal yang bersifat inderawi. Hal ini dapat kita pahami dari pemahaman kata spiritual yang merupakan bentuk adjektiva yang berarti sesuatu yang berhubungan dengan rohani dan batin atau bersifat kejiwaan. Spiritual sudah menjadi landasan hidup manusia di Timur sejak ribuan tahun lalu, akan tetapi menghilang karena perkembangan ilmu pengetahuan Barat yang rasional, sedangkan spiritual tidak hanya bicara rasio tetapi juga hubungan rasio (mind) dan roh (spirit). Dalam pandangan Islam, spiritualisme tidak bisa dipisahkan dari Tuhan dan agama (religion). Tanpa spiritual, ibadah yang dilakukan hanya menjadi ritual semata, meskipun ritual agama merupakan salah satu bentuk syariat yang harus dilakukan. Ritual agama yang sakral merupakan wujud kesadaran dan cinta kepada Allah sebagai langkah membumikan syariat Islam di muka bumi. Allah telah memberikan potensi fasik dan takwa, manusia dapat memilihnya, apakah akan mengotori jiwanya (fasik) atau akan menyucikan jiwanya (takwa). Hal ini berarti jalan-jalan spiritual dengan mengabaikan syariah akan membuat pengikutnya jauh dari kebenaran Islam dan pelakunya tidak akan memperoleh kedamaian hakiki di dunia maupun akhirat.

Orang beragama meyakini bahwa jika hanya intelektual saja tidak akan mampu. Contoh, imam ghozali. Meninggalkan keduniawian dan masuk dalam tasawuf. Nabi ketika mi'roj, dalam dunia tasawuf Jibril adalah simbol akal. Simbol intelektual. Jika mau menghadap tuhan, maka harus meninggalkan rasio akal. Letak dari pada perumpamaan ini ketika Jibril maju lagi untuk bertemu Allah, maka yang terjadi ia akan terbakar. Keterbatasan manusia memanglah tidak mampu untuk menjangkau beberapa hal yang metafisika. Contoh lain ialah umat nabi musa, ketika ingin melihat Tuhan, ia ditunjukkan petir tidaklah mampu untuk melihat, dengan logika bahwa petir adalah ciptaanNya.

Dalam fase ini orang harus mempunyai guru. Ketika sudah menyadari bahwa dalam fase Intelektual ini nyatanya terjadi kehampaan, tidak bisa mengantarkan pada kebenaran yang sejati, maka untuk masuk lebih dalam pada fase spiritual manusia harus mencari guru yang bersanad keilmuannya maupun rohaninya. Tanpa guru maka pelajaran yang didapat tidaklah bersanad, ketika ilmu tidak bersanad, besar kemungkinan bahwa ilmu itu diperoleh dari bisikan setan.

4. Fase sosial

Fase sosial merupakan satu fase dimana orang beragama sudah diliputi oleh spirit rahmatallilamin. Islam merupakan agama rahmat untuk alam semesta. Istilah Islam Rahmatan lil Alamin merupakan istilah yang bersumber dan tercantum dalam al-Qur'an (building in Islam), Allah Swt langsung yang memberikan istilah tersebut untuk menyebut sebuah ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad akan berdampak positif, inklusif, komprehensif dan holistik. Gagasan yang tidak memiliki kekurangan dan kelemahan, gagasan yang 'suci' dan gagasan Ilahiah, lebih autentik. Dalam konteks ini, Islam hanya berbicara ketentuan-ketentuan dasar dan pilar-pilarnya saja. Operasional dan pelaksanaannya diserahkan kepada kesepakatan bersama dan lokalitas tempat tumbuh kembangnya sebuah hukum. Nabi Muhammad Saw bersabda: "Antum a'lamu bi amri dunyâkum (kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian)". Mengambil semangat dari hadis ini, bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial dan belum pernah terjadi pada masa Nabi Muhammad Saw maka diserahkan kepada orang-orang yang kompeten, kapabilitas dan menguasai ilmu agama dengan baik dan benar. Tujuan dari muamalah adalah mewujudkan keberhasilan di akhirat nanti. Semua manusia di mata Allah Swt sama, yang membedakan hanyalah takwa. Islam meletakkan dasar-dasar kesetaraan derajat dan hak asasi. Karena inilah, semua pandangan yang mendiskriminasikan tertolak. Entitas Islam sebagai Rahmatan lil Alamin mengakui eksistensi pluralitas lantaran sunnatullah. Sebagaimana dalam Q.S Ar-Rum: 22, yang artinya "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tandatanda bagi orang-orang yang mengetahui". Pluralitas adalah syarat determinan dalam penciptaan makhluk ke muka bumi. Konsep humanisme yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw begitu luhur, tidak saja menyerukan perdamaian lintas batas, tetapi saling menjaga dan memperat tali persaudaraan dengan siapa pun.

Islam memberi rahmat kepada siapa pun, non-Muslim yang ingin masuk Islam pun tidak ada paksaan dan tekanan apa pun. Konsep ukhuwah Islamiyah (hubungan sesama orang Islam) yang dideklarasikan Nabi Muhammad, termasuk dalam Piagam Madinah, menginspirasi lahirnya sikap dewasa dalam menyikapi perbedaan. Untuk sesama umat Islam berlaku kaidah, “Bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu” [Qs. al-Baqarah/2: 139], sedangkan kepada agama lain berpegang pada, “Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku”. Artinya, jika di Indonesia ada pluralisme itu sebuah keniscayaan. Zaman Nabi Muhammad Saw pun dibolehkan “pluralisme sosiologis-muamalah”, yang tidak dibolehkan yakni “pluralisme teologis. Jadi dalam fase sosial ini Rasulullah merupakan rujukan atau suri tauladan utama dalam mengantarkan kecintaan manusia kepada Allah.

Orang untuk sadar bahwa fase keberagamaan ini penting, maka membutuhkan kesadaran berpikir, kesadaran berpikir ini merupakan satu kesadaran agar kita dapat mengetahui tentang kemampuan diri kita. kemampuan diri ini juga memiliki tujuan untuk penempatan diri sesuai dengan porsi diri atau lebih ringkasnya disebut sebagai usaha untuk memiliki sifat ‘ketahudirian’. Fase-fase berpikir itu meliputi lima tahapan, yaitu fase belajar, fase bertanya, fase berdiskusi, fase berdebat, dan fase kritik.

C. Fase Berpikir Manusia

1. Fase Belajar

Islam memotivasi pemeluknya untuk selalu meningkatkan kualitas keilmuan dan pengetahuan. Tua atau muda, pria atau wanita, miskin atau kaya mendapatkan porsi sama dalam kewajiban untuk menuntut ilmu (pendidikan). Bukan hanya pengetahuan yang terkait urusan akhirat saja yang ditekankan oleh Islam, melainkan pengetahuan yang terkait dengan urusan dunia juga. Karena tidak mungkin manusia mencapai kebahagiaan hari kelak tanpa melalui jalan kehidupan dunia ini. Bahkan menurut Imam Syafi’i, ilmu adalah kunci penting untuk urusan dunia dan akhirat. Sebagaimana perkataan Imam Syafi’i, yaitu “Barang siapa menginginkan dunia, maka harus dengan ilmu. Barang siapa menginginkan akhirat, maka harus dengan ilmu. Dan barang siapa menginginkan keduanya, maka harus dengan ilmu”. Islam menghendaki pengetahuan yang benar-benar dapat membantu mencapai kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia. Yaitu pengetahuan terkait urusan dunia dan akhirat, yang dapat menjamin kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan akhirat.

Menurut Al-Qabisi, berpendapat bahwa tujuan pendidikan atau pengajaran adalah mengetahui ajaran agama baik secara ilmiah maupun secara amaliah. Mengapa ia berpendapat demikian? Oleh karena dia termasuk ulama ahli fiqh dan tokoh dari ulama ahli sunnah wal jama’ah. Sedangkan Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa tujuan pendidikan ialah tercapainya kebajikan, kebenaran dan keindahan. Ikhwan As-Safa, cenderung berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan paham filsafat dan akidah politik yang mereka anut. Dalam perspektif Islam, kecakapan yang konstruktif

ini bisa dilihat misalnya, individu yang tidak mampu atau belum bisa melaksanakan wudhu dan shalat. Setelah melalui proses belajar, individu yang bersangkutan menjadi terampil dan terbiasa melaksanakan wudhu dan shalat.

Cara pembentukan sikap berbeda dengan cara pembentukan kebiasaan. Untuk membentuk kebiasaan dapat dilakukan melalui latihan, meniru dan pengulangan secara terus menerus. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar perspektif psikologi, dalam konteks Islam maknanya lebih dalam, karena perubahan perilaku dalam Islam indikatornya adalah akhlak yang sempurna. Akhlak yang sempurna mesti dilandasi oleh ajaran Islam. Dengan demikian, perubahan perilaku sebagai hasil belajar adalah perilaku individu muslim yang paripurna sebagai cerminan dari pengamalan terhadap seluruh ajaran Islam. Dalam fase belajar ini, dikhususkan untuk orang yang awam dalam satu keilmuan, belum tuntas dan masih membutuhkan banyak ilmu yang harus didapat untuk naik ke fase berikutnya, yaitu fase bertanya.

2. Fase Bertanya

Tidak ada manusia yang mengetahui segala hal. Hidup manusia selalu berproses. Semakin banyak manusia belajar, maka pengetahuannya pun semakin luas. Salah satu cara untuk menambah pengetahuan adalah dengan bertanya kepada orang yang pandai dan lebih tahu tentang materi pertanyaan. Al-Qur'an menyebutkan sebagai berikut: فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ Artinya, "Bertanyalah kepada orang yang memiliki pengetahuan bila kalian tidak mengetahui," (Surat Al-Nahl ayat 43). Kendati bertanya dianjurkan dalam Islam, tapi konon terlalu banyak bertanya juga tidak dibolehkan dalam Islam, terutama yang berkaitan dengan hal-hal yang tidak penting. Dalam hadits riwayat Abu Hurairah disebutkan bahwa Rasulullah berkata:

فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلَكُمْ كَثْرَةُ مَسْأَلِهِمْ وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ

Artinya, "Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena banyak bertanya dan berselisih dengan para nabi," (HR Bukhari dan Muslim). Lalu bagaimana sebaiknya? Apakah sering bertanya atau tidak bertanya sama sekali? Dalam ayat di atas dianjurkan untuk bertanya, sementara hadits di bawahnya melarang banyak bertanya. Untuk memahami kedua dalil ini agar tidak bertolak-belakang atau kontradiktif, Imam An-Nawawi dalam Syarah Matan Arba'in menjelaskan ada tiga macam bentuk pertanyaan. Ia mengatakan:

Imam An-Nawawi menjelaskan ada tiga macam pertanyaan: pertama, ada pertanyaan yang penting, khususnya yang berkaitan dengan cara ibadah wajib, maka hal seperti ini wajib ditanyakan kepada orang yang lebih mengetahui agar kita bisa menjalankan ibadah dengan benar dan sempurna. Kedua, pertanyaan yang berkaitan dengan kehidupan orang banyak, misalnya minta fatwa kepada seorang mufti terkait permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat. Ketiga, bertanya tentang sesuatu yang tidak penting, yang kalau hal ini ditanyakan bisa jadi akan memberatkan. Dengan demikian, tidak semua pertanyaan itu

dilarang dan dicela dalam Islam. Pertanyaan yang memberikan manfaat terhadap diri sendiri dan orang lain tetap dianjurkan dalam Islam, bahkan hukumnya wajib bila itu berkaitan dengan ibadah wajib.

3. Fase Diskusi

Setiap perbedaan dalam kehidupan manusia disinyalir sudah menjadi lazim ketika dilihat dari sudut pandang siklus kehidupan yang mengharuskan adanya interaksi dan kompetisi. Dalam hal ini, sebuah jembatan penghubung untuk sebuah perbedaan sangat diperlukan guna membangun kehidupan yang layak dan menjunjung nilai-nilai keharmonisan. Salah satu cara untuk saling memahami dan mempertemukan setiap perbedaan antar sesama adalah diskusi. Selain merupakan konsekuensi logis dari sebuah perbedaan, diskusi juga merupakan anjuran agama agar saling mengenal dan memahami satu sama lain dengan cara yang baik sebagaimana terekam dalam Firman Allah Q.S. al-Nah}l (16): 25 dan Q.S. al-‘Ankabu>t (29): 46.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diskusi diartikan sebagai perundingan untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Sementara berdiskusi artinya mengadakan diskusi; bertukar pikiran.⁴ Sebagai padanan dari istilah diskusi, di dalam al-Qur’an disebutkan istilah al-h}iwa>r, al-mira>’, al-muh}a>jjah, al-jadal, syu>ra>, dan al-muna>z}arah yang definisinya lebih mendekati perdebatan.

Etika Diskusi dalam Al-Qur’an Dalam forum diskusi, setiap peserta sudah tentu akan berusaha mempertahankan dan memenangkan argumentasinya dengan berbagai cara. Agar mendapatkan sebuah kebenaran dan tujuan yang dicapai, maka diperlukan ketentuan-ketentuan yang mengaturnya sehingga dapat mempertemukan setiap perbedaan argumentasi dalam forum diskusi. Ketentuan tersebut juga memberi patokan-patokan dasar agar tidak sampai berbenturan dan permusuhan dalam berdiskusi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika dijelaskan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) atau perilaku yang menjadi pedoman. Formulasi terkait etika diskusi bisa dipahami sebagai jumlah ketentuan moral atau akhlak tentang apa yang baik dan buruk untuk dilakukan dalam hal adu argumentasi demi mendapatkan kebenaran yang bersifat deduktif. Hal ini penting dilakukan, mengingat sebuah diskusi bila tidak diatur dengan kode etik akan menjadi rancu dan kacau, sehingga tidak sampai pada tujuan yang ingin dicapai. Hemat penulis, paling tidak ada tujuh etika diskusi yang layak diperhatikan dalam perspektif al-Qur’an, antara lain:

a. Niat yang tulus dan benar Tulusnya niat seseorang dalam berdiskusi atau berdebat sangat menentukan hasil yang akan dicapai. Dalam hal ini, seseorang harus menjauhi sifat pamer kemampuan (riya>’), merasa keras kepala, membanggakan diri (‘ujub), serta mengejar pujian dan popularitas, sehingga menghalalkan segala cara. Al-Ima>m al-Ghaza>li> memberi peringatan untuk menjauhi sifat-sifat tersebut karena merupakan embrio penyakit hati yang akan menjalar dan mempengaruhi timbulnya sifat-sifat tercela

lainnya. Ia menambahkan, hendaknya orang yang berdiskusi itu seperti mencari ternak yang hilang. Dia tidak peduli siapa yang menemukannya kembali, apakah dia atau orang lain dan dia akan memandang orang lain sebagai partner dalam mencari ternak yang hilang tersebut, bukan sebagai pesaing atau lawan. Manakala orang lain telah menemukannya, dia pun mengucapkan terimakasih

b. Memperhatikan dan Mendengarkan Lawan Bicara dengan Baik Diskusi merupakan arena tukar pikiran, bukan sekedar mengirim pesan oleh satu pihak ke pihak yang lain. Oleh karena itu, masing-masing pihak harus mau memperhatikan dan mendengarkan argumentasi atau pandangan pihak lain. Nabi Musa telah memberi contoh bagaimana seharusnya bersikap di hadapan lawan bicara. Ia memberi kesempatan lebih kepada lawan bicara untuk mengemukakan argumentasi yang dimilikinya dan memperhatikannya

c. Berbekal Ilmu dan Argumentasi yang Kuat-Akurat Menguasai materi diskusi sangat penting bagi setiap peserta demi berlangsungnya diskusi yang konstruktif. Beberapa ayat al-Qur'an telah memperingatkan agar tidak berdiskusi tanpa bekal ilmu, sebab akan mudah tergelincir kepada jalan yang menyimpang dan mengikuti bisikan setan.

Berkaitan dengan konteks ini, 'Abd al-Ba>ri> memberi penjelasan bahwa seseorang tidak diperbolehkan diskusi atau debat kalau tidak memiliki argumentasi yang kuat dan tidak menguasai materi dengan baik. Jika salah satu pihak yang terlibat tidak menguasai materi, maka jalannya diskusi tidak akan produktif dan justru akan melemahkan pihak yang menguasai materi.

c. Bersikap Adil dan Objektif Setiap orang yang berdiskusi harus memahami tujuan daripada diskusi itu sendiri, saling bertukar pikiran, bukan membunuh karakter lawan bicara. Adanya perbedaan harus disikapi dengan sebatas pemikiran atau pandangan, tidak sampai pada kepribadian. Argumentasi yang baik dan benar harus diterima dan dipuji, siapa pun yang menyampaikannya, sebaliknya yang keliru juga harus diluruskan terlepas dari siapa penyampainya

d. Bersikap Kooperatif dan Siap Kembali pada Kebenaran Perbedaan argumentasi dalam forum diskusi merupakan sebuah keniscayaan yang dapat menimbulkan keragaman. Berbagai pihak silih berganti mengajukan argumentasinya demi mendapatkan sebuah tujuan yang ingin dicapai dan meraih kebenaran. Namun diskusi akan menjadi rancu dan kacau manakala salah satu pihak berlarut-larut dalam kesalahan dan kekeliruan serta tidak mau kembali pada argumentasi yang sudah jelas kebenarannya.

e. Menghindari Sikap Ngeyel (tidak mau mengalah dan ingin menang sendiri) Sikap rendah hati dalam berdiskusi akan dapat membaut suasana menjadi kondusif dan teratur. Diskusi sejatinya dapat menghilangkan sifat merasa lebih hebat dari orang lain, dan ini bisa dicapai dengan sikap rendah hati untuk menerima kebenaran. Oleh karenanya sikap mengeyel hanya akan berujung pada debat-kusir yang tidak bermanfaat dan hanya

membuang-buang waktu semata. Hal inilah yang disebut al-mira>' seperti yang telah dijelaskan dalam QS. al-Kahfi (18): 22. Sikap ngeyel ini dapat membuat berantakan suasana diskusi, sebab hanya mendorong kedua belah pihak yang terlibat untuk berpikir keliru. Dengan kata lain, diskusi yang mereka lakukan hanya sebuah ajang untuk menghasilkan kalah atau menang. Masing-masing pihak tidak mencari kebenaran atau argumentasi, tetapi segala upaya dilakukan untuk menggiring lawannya ke dalam perdebatan panjang yang tidak berujung dan hanya menghabiskan waktu tanpa mendapatkan hasil yang konkret

Dalam bahasa Arab, padanan kata diskusi juga dikenal dengan istilah mujadalah yang maknanya berarti perbincangan. Al-Quran secara tersurat banyak menyebut kata 'jadal' atau 'mujadalah'. Jadala secara leksikal diartikan 'keras' atau 'kuat', sedangkan sinonimnya antara lain munajaah, munazharah, muhawarah, dan mughalabah. Kata-kata ini memiliki persamaan, namun memiliki ciri khas tersendiri. Kata munajalah berarti juga diskusi, tetapi dalam prosesnya selalu dipakai dalam perbincangan untuk memecahkan masalah tanpa melibatkan pertengkaran. Adapun muhawarah diartikan dengan diskusi atau berdialog dengan dilatarbelakangi oleh ketidaktahuan, keraguan, kebingungan. Bentuk ini cenderung lebih mampu memecahkan masalah dan lebih efektif. Demikian juga mughalabah, ia memiliki arti yang sama, hanya lebih spesifik untuk mengalahkan, mengatasi masalah atau menguasai (dengan cara memaksa). Sementara itu, mujadalah mengakumulasi makna munajaah, mughalabah, dan muhawarah dengan ciri khas tersendiri, yaitu disertai pertentangan, perbantahan yang sengit antara pemberi pesan dan penerima pesan.

4. Fase Debat

Sebagian orang memaknai mujadalah dengan debat. Sebagian lain memaknai mujadalah sebagai proses bertukar pikiran atau beradu argumentasi, yang di dalamnya terdapat bermacam-macam bentuk, yang salah satunya adalah debat. Penulis lebih cenderung pada pendapat kedua, walaupun tetap menghargai pendapat yang pertama. Salah satu bentuk penghargaan itu adalah penulis menempatkan bahasan tentang debat ini secara tersendiri. Harapannya, agar kajiannya sedikit lebih leluasa. Oleh karena itu, banyak hal menyangkut debat ini seperti halnya diskusi. Agar tidak terjadi pengulangan pembahasan, pada bagian ini, penulis lebih membahas aspek yang belum terbahas dan merupakan bagian kekhususan debat dari diskusi secara umum. Debat merupakan suatu keterampilan berargumentasi dengan membandingkan pendapat secara berhadap-hadapan. Ia merupakan keterampilan mempertahankan pendapat dan berusaha menolak pendapat lawan dengan menggunakan alasan-alasan yang masuk akal. Dalam berdebat, yang paling ditonjolkan adalah kecerdasan mengemukakan alasan dan kecerdikan dalam mengatur strategi penggunaan kata-kata sehingga lawan menjadi puas dengan argumentas yang dikemukakan dan tidak mampu lagi berkutik. Dengan demikian, yang diperlukan adalah ketelitian menangkap alasan yang digunakan lawan dan berpijak dari alasan yang digunakan untuk melakukan serangan balik yang mematikan.

Debat berbentuk pertukaran pikiran secara berhadap-hadapan. Di dalamnya terdapat upaya mempertahankan pendapat yang diyakini dengan berupaya mematahkan pendapat lawan. Cara yang dipakai untuk mempertahankan pendapat ialah dengan mencari alasan-alasan yang kuat dan tegas. Sifat dan ciri debat dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Bertujuan mempertahankan pendapat sendiri dengan melemahkan pendapat lawan
- b. Berusaha membuktikan kebenaran pendapat atau pernyataan
- c. Bertujuan mengubah pendapat pendengar agar mendukung pendapat pembicara sekaligus menolak pendapat lawan.

Debat sifatnya sangat terbuka pada kritik. Orang yang berdebat adalah orang yang tidak takut kritik. Begitu pula, masyarakat yang memungkinkan menyelenggarakan debat, mereka tergolong masyarakat yang terbuka, terbiasa menghargai kritik, dan hal itu merupakan cerminan masyarakat demokratis.

Lihatlah misalnya, setiap suatu yang membutuhkan pilihan yang tepat, sering kali diadakan perdebatan. Pada saat rancangan undang-undang hendak disahkan menjadi undang-undang baru, diadakan perdebatan di parlemen untuk menguji kelayakan dan kelengkapannya. Ketika ada pemilihan calon pemimpin, diadakan debat di hadapan khalayak pemilihnya, mulai dari visi, misi sampai program kerjanya, yang akan dijalankan masing-masing kandidat. Setiap calon diberi kesempatan menyampaikan kekuatan atau kehebatan programnya dan juga menunjukkan kelemahan program lawannya. Para pemirsa dapat menentukan pilihan yang dinilai lebih baik untuk pilihan nantinya. Pada bidang fiqh, sering pula diadakan debat atau yang disebut hujjah tentang suatu persoalan yang menyangkut hukum. Misalnya, diperdebatkan apakah tapai tergolong haram atau tidak karena di dalamnya mengandung unsur alkohol. Untuk menentukan jawaban yang dapat diterima, diperlukan perdebatan beberapa orang ahli. Masing-masing ahli menyampaikan argumentasinya masing-masing. Bagi yang menyatakan tapai haram harus mengemukakan argumentasinya yang lengkap; sebaliknya yang menyatakan bahwa tapai bukan makanan haram, walaupun ada unsur alkohol di dalamnya juga, harus menyampaikan argumentasinya yang sebaik dan sekuat-kuatnya. Selanjutnya, dari hasil perdebatan tersebut dicarikan rumusan yang dapat diterima. Rumusan itu dibuat berdasarkan argumen yang dipandang paling kuat dan logis. Pada persidangan atau pengadilan, debat lebih diperlukan. Di sana kemampuan berdebat sangat memainkan peranan penting. Seorang pengacara yang laris biasanya mahir berargumentasi atau berdebat dengan baik di depan persidangan. Ia harus mampu menolak argumentasi penuntut umum mengenai kesalahan yang dilakukan oleh tertuduh, dan sebaliknya mampu pula berargumentasi dengan baik dalam membela tertuduh. Dalam hal ini, hakim dengan saksama, memperhatikan argumen yang paling kuat antara penuntut umum dan pembela. Dalam debat, kegunaan kemampuan berargumentasi memegang peranan penting. Apabila suatu ketika, seseorang berada di kursi tertuduh karena suatu tuduhan melakukan pelanggaran hukum misalnya, ia dengan sekuat tenaga dan pikiran harus berusaha melakukan pembelaan dengan memberikan

argumentasi yang logis dan masuk akal. Namun, bila tidak bersalah, tetapi tidak mampu membela diri dari tuduhan, besar kemungkinan akhirnya ia akan dipersalahkan.

5. Fase Kritik.

Secara bahasa, kritik adalah kecaman atau tanggapan yang kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, pemikiran dan sebagainya. Ilmiah berarti logis dan empiris. Logis: masuk akal, empiris: Dibahas secara mendalam berdasarkan fakta yang dapat dipertanggung jawabkan. Jadi yang dimaksud dengan kritik ilmiah ialah tanggapan seseorang atau pihak lain atas karya, pendapat atau pemikiran yang disertai dengan sanggahan yang masuk akal berdasarkan fakta yang dapat dipertanggung jawabkan. Kritik atas teori atau pemikiran dalam khazanah ilmu pengetahuan bukanlah hal yang baru. Tujuan dari kritik ini sendiri jelas, yaitu karena tesis yang dikemukakan dalam teori tersebut tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman, atau yang dalam terminologi pengetahuan dikatakan tidak terbukti lagi validitas dan realibilitasnya. Kritik Ilmiah dalam Perspektif Islam Ibn al-Haytham (965-1039 M), seorang Muslim dari Basra yang diyakini sebagai ilmuwan pertama di dunia pernah berargumen bahwa manusia itu tidak ada yang sempurna, hanya Tuhanlah yang Maha Sempurna. Jadi untuk mencari kebenaran, singkirkan opini manusia dan biarkan alam berbicara. Jadi, apapun masih bisa dikritisi, dipermasalahkan, dipertanyakan dan didebatkan, tak terkecuali teori-teori ilmu pengetahuan. Hal yang sama juga diutarakan oleh Immanuel Kant (1724-1804) yang menawarkan konsep kritisisme, yaitu suatu aliran dalam filsafat ilmu pengetahuan, hasil penggabungan antara rasionalisme Eropa yang teoritis (sesuai rasio) dengan empirisme Inggris yang berpijak pada pengalaman.

Ringkasnya, Kritik ilmiah ialah tanggapan seseorang atau pihak lain atas karya, pendapat atau pemikiran yang disertai dengan sanggahan yang masuk akal berdasarkan fakta yang dapat dipertanggung jawabkan. Kritik atas teori atau pemikiran dalam khazanah ilmu pengetahuan bukanlah hal yang baru. Tujuan dari kritik ini sendiri jelas, yaitu karena tesis yang dikemukakan dalam teori tersebut tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman, atau yang dalam terminologi pengetahuan dikatakan tidak terbukti lagi validitas dan realibilitasnya. Kritik atas teori-teori dalam khazanah ilmu pengetahuan bukanlah hal yang baru. Tujuan dari kritik ini sendiri jelas, yaitu karena tesis yang dikemukakan dalam teori tersebut tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman, atau yang dalam terminologi pengetahuan dikatakan tidak terbukti lagi validitas dan realibilitasnya. al-Qur'an mengajarkan agar manusia mencari kebenaran, karena kebenaran itu ada, dan kesalahan pun beserta orang-orang yang salahnya juga ada. Dalam beberapa ayat, Allah swt juga mengingatkan bahwa dalam hidup ini akan selalu ada dua pilihan; haqq dan bathil, benar (shawab) dan keliru (khatha`), sejati (shadiq) dan palsu (kadzib), baik (thayyib) dan busuk (khabits), bagus (hasanah) dan jelek (sayyi`ah), lurus (hidayah) dan tersesat (dlalalah). Semuanya itu mengajarkan nilai kepada manusia bahwa kebenaran itu ada dan mungkin untuk diraih. Selain itu, kritik juga diarahkan pada imaji 'kepedulian sosial' pro-sosial. Di saat yang sama, kepedulian sosial juga menawarkan model bagi pro sosial transformative

guna menciptakan keberhasilan semua orang yang sejatinya mengandung banyak nilai kebaikan dalam Islam seperti konsep fitrah, ikhlas dan rahmat (kasih sayang)..

D. Kesimpulan

Kecerdasan emosi merupakan usaha atau kemampuan untuk menjinakkan atau mengarahkan seseorang pada hal yang lebih dinilai positif. Aktivitas manusia tentu didorong oleh emosi, sedangkan emosi itu sendiri dibentuk oleh lingkungan. Fase ialah tahap-tahap, dimana orang mulai mempertanyakan tentang agamanya. Dalam fase ini akal, indrawi, dan batin sudah mulai berjalan. Dalam sejarah ilmu pengetahuan, epistemologi barat jugalah sempat mengancam sistem epistemologi Islam, ketika ilmuan sekuler melakukan penolakan terhadap entitas metafisik berdampak pada pengukuhan pengalaman empirik inderawi sebagai satu-satunya sumber ilmu pengetahuan dan sebaliknya penafian akal, intuisi, dan wahyu sebagai sumber ilmu pengetahuan. Spiritual dapat diartikan sebagai kekuatan yang didukung oleh adanya kesadaran, kemampuan, keinginan dan akal pikiran yang disandarkan pada kekuatan intelektual, rasional, moral dan kepercayaan kepada Tuhan. Setiap perbedaan dalam kehidupan manusia disinyalir sudah menjadi lazim ketika dilihat dari sudut pandang siklus kehidupan yang mengharuskan adanya interaksi dan kompetisi. Dalam hal ini, sebuah jembatan penghubung untuk sebuah perbedaan sangat diperlukan guna membangun kehidupan yang layak dan menjunjung nilai-nilai keharmonisan

E. Daftar Pustaka

- Arieska, Ovi, Fatrica Syafri, and Zubaedi Zubaedi. "Pengembangan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Daniel Goleman Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam." *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education* 1.2 (2018): 103-116.
- ETIKA DISKUSI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN Eko Zulfikar *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* Vol. 20, No. 1 (Januari 2019), hlm. 1-23
<https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/benarkah-rasulullah-melarang-umatnya-banyak-bertanya-aF32i>
- Miswari, Miswari. "Mengelola Self Efficacy, Perasaan dan Emosi dalam Pembelajaran melalui Manajemen Diri." *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 15.1 (2017): 67-82.
- Mulyadi, Mulyadi. "Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan." *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar* 7.2 (2017).
- Suyanta, Sri. "Kisah ibrahim mencari tuhan dan nilai-nilai pendidikan." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 6.2 (2018): 100-118.
- Wirian, Oktrigana. "Kewajiban Belajar dalam Hadis Rasulullah saw." *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan* 2.2 (2017).